

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung dari sisi mana untuk meninjau pengertian pendapatan tersebut. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan atau usaha dalam satu periode. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih pernyataan pendapatan yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan mencari keuntungan.

Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu. Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran. Pendapatan masyarakat saat ini merupakan masalah yang sangat serius karena pendapatan yang di peroleh masyarakat selalu berubah-ubah yang di sebabkan oleh berbagai faktor. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang telah terjadi maupun yang akan muncul terhadap tingkat

pendapatan petani Indonesia dan ketahanan pangan nasional. Sehingga hal ini akan memberikan dampak terhadap peningkatan penjualan yang mana nantinya juga berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Perdagangan di pasar tradisional mempunyai jaringan perdagangan yang melibatkan banyak pedagang dalam arus barang yang keluar masuk. Arus barang yang keluar masuk dapat dibedakan antara barang-barang produksi non-pertanian yang mengalir dari desa ke kota. Para petani tersebut memerlukan beberapa pedagang dalam penyaluran peredaran barang dagangan sebelum sampai ke konsumen. Peredaran yang tersingkat adalah dari tangan seorang petani langsung kepada konsumen, hal tersebut tidak adanya pedagang perantara di antara produsen dan konsumen.

Bawang merah merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur atau penyedap rasa. Terutama masyarakat Indonesia yang menambakkannya ke dalam setiap menu makanan untuk memberi aroma dan dapat membangkitkan selera makan. Selain untuk penyedap rasa dalam makanan, tanaman ini juga bisa digunakan sebagai obat. Menurut Samidi dan Cahyo (2003, hal. 10) mengemukakan bahwa “Bawang merah bisa dijadikan obat untuk menyembuhkan luka dalam dan luar, seperti maag, masuk angin, menurunkan kadar gula serta kolesterol .

Djali, (2009, hal. 1) bahwa “Bawang merah mempunyai kedudukan penting karena menjadi salah satu jenis komoditi sayuran unggulan Indonesia”. Salah satu meningkatkan sektor agraris adalah membudidayakan tanaman sayuran atau buah-

buah sebagai komoditi unggulan. Karena dengan adanya pembudidayaan tanaman bisa mencukupi kebutuhan nasional bahkan bisa menghasilkan devisa untuk Negara dengan cara ekspor. Setelah dipanen bawang merah tidak bisa disimpan lama karena mudah rusak dan sulit dipertahankan dalam bentuk segar. Jika disimpan dalam gudang tidak akan bertahan lebih dari 3 bulan, apalagi ketika sedang musim hujan yang tingkat kelembannya tinggi menyebabkan bawang mudah membusuk, maka diperlukan upaya penanganan setelah panen yang baik untuk memperpanjang masa simpan dan meningkatkan nilai ekonomis bawang merah.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Selain sebagai campuran bumbu masak, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolesterol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Sebagai komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2011).

Pada dekade terakhir, kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ketahun baik untuk konsumsi dan bibit dalam negeri mengalami peningkatan sebesar 5%. Hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, produktivitas dan mutu hasil bawang merah perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Salah satu

teknik budidaya tanaman yang penting dalam upaya peningkatan produksi bawang merah yang optimal adalah dengan pemupukan. Pupuk melengkapi tanaman dengan zat makanan yang kurang terdapat di dalam tanah. Jika salah satu unsur hara yang dibutuhkan kurang, maka pertumbuhan tanaman akan merana dan hasil panen pun berkurang. Aplikasi pemupukan pada tanaman bawang merah dapat menggunakan pupuk organik maupun anorganik. Kedua jenis pupuk tersebut bisa memenuhi kebutuhan bawang merah akan unsur hara makro dan mikro (Lingga, 2001). Pada saat ini peningkatan produksi bawang merah umumnya sangat tergantung pada pupuk anorganik yang memberikan hasil yang tinggi. Pemberian pupuk anorganik yang berlebihan di tingkat petani menyebabkan produktivitas lahan menurun.

Penggunaan pupuk anorganik yang mudah larut secara terkonsentrasi dan terus menerus dapat mengganggu kehidupan tanah dan mengakibatkan pemasaman tanah, kekosongan nutrien mikro, degradasi tanah, kesehatan tanaman yang buruk serta hasil yang lebih rendah (Reijntjes, 1999). Pemberian pupuk anorganik secara terus menerus dapat mengakibatkan produktivitas lahan menurun, salah satu cara untuk mengatasi dampak lebih lanjut yang akan timbul dari penggunaan pupuk anorganik adalah melalui pemberian bahan organik. Kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan dan kesulitan untuk mendapatkan serta mahalnya harga pupuk anorganik pada kalangan petani mengarahkan penelitian kepada pemanfaatan limbah organik yang murah, tersedia dan ramah lingkungan yang bisa digunakan sebagai pupuk organik.

Tanaman bawang merah secara umum dapat membentuk umbi di daerah yang suhu udaranya rata-rata 22°C, tetapi hasil umbinya tidak sebaik di daerah yang memiliki suhu udara yang panas. Bawang merah akan membentuk umbi lebih besar bilamana ditanam di daerah dengan penyinaran lebih dari 12 jam. Di bawah suhu udara 22°C tanaman bawang merah tidak akan berumbi. Oleh karena itu, tanaman bawang merah lebih menyukai tumbuh di dataran rendah dengan iklim yang cerah (Sumarni dan Hidayat, 2005). Tanaman bawang merah dapat tumbuh pada tanah sawah atau tegalan, berstruktur lemah, dan bertekstur sedang sampai liat. Jenis tanah alluvial, glei humus atau latosol, PH tanah 5,6-6,5. Tanaman bawang merah memerlukan udara hangat untuk pertumbuhannya (25-32°C), curah hujan 300-2500 mm/tahun, ketinggian 0-400 mdpal, dan kelembaban 50-70% (Sumarni dan Hidayat, 2005).

(Anonymous, 1993) sehubungan dengan itu, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya maka salah satu cara adalah dengan melakukan perdagangan baik antara pribadi (penjual dan pembeli), antara daerah maupun antara negara. Peranan sektor perdagangan sangat penting karena memberikan sumbangan yang cukup besar bagi penyerapan tenaga kerja. Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang memegang peranan yang sangat strategis dalam rangka pembangunan yang berwawasan nusantara. Sektor ini sangatlah penting dalam rangka mendukung kelancaran penyaluran barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan belanja serta mendorong pembentukan harga.

Pembangunan di sektor perdagangan diarahkan pada terciptanya sistem perdagangan yang nasional dan mampu memperluas pasar serta membentuk harga dalam rangka meningkatkan produksi dan pendapatan produsen terutama hasil pertanian dan dagang. Sektor perdagangan perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup pedagang dalam hal ini pedagang bawang merah sehingga mereka dapat mengelola usahanya dengan lebih baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan para pedagang. Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah.

Pasar Oeba merupakan pasar tradisional sebagai pusat kegiatan ekonomi yang cukup besar di wilayah kelurahan Fatubesi, Kecamatan Kota Lama. Pasar oeba ini mempunyai aktivitas perdagangan yang tinggi dikarenakan lokasi yang sangat strategis dan mudah dijangkau. Pedagang yang menjual bawang merah di pasar ini memerlukan hubungan sosial dengan pedagang-pedagang lainnya, pedagang memperoleh dagangannya berupa bawang merah dari berbagai produsen, seperti memperoleh langsung dari petani bawang merah (wawancara peneliti dengan pedagang bawang merah di Pasar oeba).

Tabel 1.1
Jumlah Pedagang Bawang Merah Di Pasar Oeba Tahun 2019

Tempat Penjualan	Jumlah Pedagang
Kios	30
Los	20
Total	50

Sumber : Perusahaan Daerah Pasar Oeba, (2019)

Berdasarkan tabel di atas ada dua jenis tempat penjualan yaitu kios dan los, dengan total seluruh jumlah pedagang yang ada sebanyak 50 orang pedagang bawang merah yang terdiri dari pedagang yang menempati kios sebanyak 30 orang dan yang menempati los sebanyak 20 orang. Pedagang dengan tempat penjualan kios adalah pedagang yang memiliki tempat penjualan yang tetap atau tidak berpindah-pindah. Cara berdagang pedagang kiospun berbeda dengan pedagang yang tempat penjualannya los. Para pedagang kios menjual bawang merah dengan takaran yang banyak dalam bentuk per kilo dengan harga yang berubah-ubah sesuai dengan permintaan bawang merah di pasar.

Sedangkan para pedagang yang tempat penjualannya los adalah mereka yang menjual bawang dengan takaran sendiri atau bisa dikatakan dengan istilah per ons dengan harga yang mudah dijangkau yaitu berkisar 5.000 rupiah hingga 10.000 rupiah saja. Sedangkan pedagang yang menempati kios menjual bawang merah dengan harga yang berkisar 20.000 rupiah hingga 40.000 rupiah jika harga bawang mulai melonjak. Selain itu para pedagang yang menempati los dapat berpindah-pindah (tidak menetap) hal ini disebabkan karena menurut para pedagang mereka bisa

memperoleh keuntungan dengan cepat saat berdagang. Salah satu faktor penyebab adanya pedagang los adalah ketika harga bawang melonjak dari 20.000 rupiah per kilogram menjadi 30.000 rupiah per kilogram maka para pedagang akan menjualnya secara eceran dengan harga 5.000 rupiah untuk memudahkan keuntungan yang diperoleh sekaligus memudahkan harga bagi konsumen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang yang menempati kios dan los merupakan pedagang eceran (*retailer*) adalah perdagangan kecil yang mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan penjualan kepada konsumen untuk kebutuhan pribadi (bukan untuk kebutuhan usaha). Tetapi tidak menutup kemungkinan terdapatnya penjualan secara langsung dengan para pemakai industri, hal ini karena tidak seluruh barang jualan selalu dibeli dalam skala jumlah besar.

Secara defenisi dapat dikatakan bahwa pengecer, (*retailer*), maupun kios dan los merupakan sebuah lembaga kecil yang melaksanakan kegiatan usaha dan menjual barang dagangnya kepada para konsumen untuk kebutuhan pribadi (non bisnis). Retailer adalah suatu kegiatan pemasaran produk, baik barang maupun jasa, yang dilakukan secara eceran atau satuan langsung kepada konsumen akhir untuk penggunaan rumah tangga atau pribadi, bukan untuk dijual kembali. Penjual eceran atau disebut juga ritel, dimana jumlah produk yang dijual adalah satuan.

Tabel 1.2
Jumlah Pendapatan Perbulan Dari Pedagang Bawang Merah Di Pasar
Oeba Kota Kupang

No	Nama pedagang	Modal awal	Pendapatan (Rp)/bulan
1	Bapak Martinus Tualaka	500.000	850.000
2	Ibu Evoni Saba	500.000	1.000.000
3	Bapak Aditya Lette	750.000	1.800.000
4	Ibu Hitrohida	250.000	600.000
5	Ibu Melda Nego	500.000	1.500.000
6	Bapak Julias Sinna	600.000	1.200.000
7	Ibu Anna Bullan	500.000	1.500.000
8	Bapak Elvis Natin	540.000	950.000
9	Ibu dian Amaleu	600.000	1.300.000
10	Ibu Tarsia Decarmo	450.000	850.000

Sumber : Pedagang Bawang Merah Pasar Oeba

Dalam menjalankan usahanya para pedagang bawang merah yang ada di pasar oeba menghadapi persoalan yaitu rendahnya tingkat pendapatan yang berubah-ubah. Dimana tingkat pendapatan yang diperoleh sangat rendah karena banyaknya pedagang bawang merah yang menjual bawang merah dengan harga yang mudah dijangkau oleh konsumen dan mengakibatkan harga jual bawang merah pada beberapa bulan ini sangat tidak tetap harganya sehingga menimbulkan beberapa kerugian yang dialami oleh pedagang bawang merah lain. Selain itu kerugian yang lain yang dialami pedagang bawang merah adalah karena produksi bawang merah pada bulan ini begitu banyak sehingga mengakibatkan bertambahnya jumlah pedagang bawang merah yang berjualan di pasar.

Salah satu pedagang bawang merah mengungkapkan akibat rendahnya harga bawang merah membuat dirinya dan pedagang lain merasa rugi karena pendapatan

atau keuntungan yang diperoleh dari hasil dagang sangatlah rendah dibandingkan dengan modal yang dikeluarkan. Keadaan ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya, akibat tersebut bahwa usahanya tidak dapat berkembang lebih besar. Para pedagangpun mengharapkan agar harga bawang merah kembali normal, agar bisa mendapatkan keuntungan dari hasil tanamnya. Kemerosotan yang terjadi dalam proses perdagangan ini adalah karena banjirnya hasil panen bawang merah di pasaran dan sejumlah daerah sentral penghasil bawang juga sedang panen raya. Ini menyebabkan permintaan bawang merah dari luar daerahpun berkurang. Harga bawang merah dari para pedagang tidak ditentukan dari pasar. Ini dikarenakan petani menunjukkan rasa bangganya terhadap hasil yang diperoleh. Selain menunjukkan rasa bangganya terhadap hasil dagang yang diperoleh modal yang dimiliki pedagang relative terbatas, dan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh setiap pedagang dalam mengelolah bawang merah yang tidak laku bisa mencapai nilai ekonomis yang cukup baik.

Permasalahan mendasar dalam memulai sebuah perdagangan adalah modal dan adanya niat maupun keberanian dari setiap pedagang. Masalah yang berhubungan dengan modal masih bisa di atasi dengan berbagai macam cara. Seperti yang sudah di uraikan terlebih dahulu, bahwa dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk

kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal untuk berdagang dapat bersumber dari internal pedagang dan sumber lain selain dari pedagang, baik itu berupa pinjaman dari bank dan lembaga non bank.

(Dorosh, 2008) adapun faktor lain yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang bawang merah yaitu harga jual. Dimana tingkat permintaan akan bawang merah menurun karena harga jual bawang merah yang relatif tinggi. Harga merupakan salah satu bagian yang penting dalam pemasaran, kondisi naiknya harga bahan baku makanan khususnya bawang sangat berdampak buruk bagi semua kalangan dan sangat berpengaruh pada pendapatan masyarakat. Harga merupakan tolak ukur suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Harga yang ditawarkan akan menentukan keputusan dari konsumen untuk membeli produk atau jasa (Putler, 1992). Masalah kenaikan harga selalu membawa pengaruh bagi setiap elemen masyarakat yang terlibat didalamnya tidak terkecuali bagi produsen. Kenaikan harga bersifat tidak teratur, yang mengakibatkan para produsen mengalami kesulitan dalam menghitung harga pokok produksi barang yang diproduksi, maka mengakibatkan proses perhitungan harga pokok produksi tidak akurat bisa terjadi terlalu rendah atau mungkin terlalu tinggi. Akibat dari ketidaktepatan atau ketidakakuratan perhitungan

harga pokok produksi maka mempersulit para produsen dalam menentukan harga jual barang yang telah dihasilkannya.

Kenaikkan harga adalah masalah rumit yang sering kali terjadi di dalam dunia ekonomi. Kenaikan harga yang tanpa diimbangi dengan kenaikan pendapatan akan mendorong bagi sebagian masyarakat atau konsumen akan beralih menggunakan bahan lain. Ketika harga bawang merah meningkat maka diindikasikan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh pedagang bawang merah, karena semakin besar pendapatan yang harus digunakan untuk membeli bahan baku bawang serta berkurangnya jumlah permintaan terhadap bawang merah dan konsumen akan lebih cenderung mencari barang substitusi sebagai pengganti rasa nikmat yang dihasilkan oleh bawang merah, salah satunya adalah bawang putih, daun bawang dan cabe.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Modal, Biaya Operasional dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Pedagang Bawang Merah Di Pasar Oeba Kota Kupang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran Modal, Biaya Operasional, dan Harga Jual terhadap pendapatan Pedagang Bawang Merah di Pasar Oeba Kota Kupang.
2. Apakah variabel Modal, Biaya Operasional, dan Harga Jual berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Bawang Merah Di Pasar Oeba Kota Kupang?
3. Apakah variabel Modal, Biaya Operasional dan Harga Jual berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Bawang Merah Di Pasar Oeba Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1 Untuk mengetahui gambaran Modal, Biaya Operasional, dan Harga Jual terhadap pendapatan Pedagang Bawang Merah di Pasar Oeba Kota Kupang.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel Modal, Biaya Operasional dan Harga Jual secara parsial dan signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Bawang Merah di Pasar Oeba Kota Kupang .

3. Untuk mengetahui pengaruh variabel Modal, Biaya Operasional dan Harga Jual secara simultan dan signifikan terhadap Pendapatan Pedagang Bawang Merah di Pasar Oeba Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat usaha produksi pedagang Bawang Merah di Pasar Oeba Kota Kupang.

1. Pemerintah

Sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kota Kupang agar selalu memperhatikan nasib dan kesejahteraan para pedagang Bawang Merah Di Pasar Oeba Kelurahan fatubesi, Kecamatan Kota Lama.

2. Peneliti dan Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah wawasan mengenai ilmu sosial ekonomi yang selalu berkembang terutama mengenai pengaruh Modal, Biaya Operasional dan Harga Jual terhadap pendapatan para pedagang Bawang Merah Di Pasar Oeba Kelurahan fatubesi, Kecamatan Kota Lama. Rekan mahasiswa yang berminat untuk meneliti mengenai pengaruh modal dan harga jual terhadap pendapatan pedagang Bawang Merah.

3. Bagi pedagang

Sebagai informasi dan masukan untuk selalu mengembangkan usaha yang ada sehingga mendapatkan pendapatan yang lebih.